

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak Indonesia merdeka, kurikulum di Indonesia telah berulang kali diubah dan disempurnakan. Perkembangan teknologi dan zaman yang semakin maju serta tuntutan standar yang ingin dicapai menjadi beberapa faktor penyebab penyempurnaan kurikulum di Indonesia. Perubahan – perubahan yang dilakukan oleh pemangku kebijakan dalam upaya penyempurnaan dari tiap masa selalu membawa narasi kebaikan hingga perubahan kurikulum saat ini menjadi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dalam penyusunannya mengacu dan memiliki prinsip pada pasal 36 Undang – Undang No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Otang Kurniaman and Eddy Noviana, 'Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan', *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.2 (2017), 389 <<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v6i2.4520>>.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016 kurikulum 2013 telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut membahas tentang keterampilan yang sangat diperlukan oleh generasi penerus bangsa. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan dari semua pihak untuk berkolaborasi menyiapkan generasi penerus bangsa agar memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan di abad 21 ini terutama pihak sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk menyiapkan siswa – siswanya memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.<sup>1</sup> Kemampuan berpikir merupakan suatu kemampuan dalam memproses operasi mental yang meliputi pengetahuan dan penciptaan. Kemampuan berpikir terbagi atas dua bagian, yaitu *Low Order Thinking Skill* atau LOTS (kemampuan berpikir tingkat rendah) dan *Higher Order Thinking Skill* atau HOTS (kemampuan berpikir tingkat tinggi). HOTS yang dimaksud dalam kajian ini adalah kemampuan berpikir kritis.

*Critical thinking can significantly enhance your problem solving and decision making skills. You make better quality decision, come up with more*

---

<sup>1</sup> R. Septikasari and R. N. Frasandy, 'Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar', *Tarbiyah Al-Awlad*, 8.2 (2018), 107–17.

*innovative solutions, and enjoy faster outcomes.*<sup>2</sup> Kemampuan berpikir kritis memiliki manfaat yang luar biasa bila diimplementasikan di kehidupan sehari-hari dan akan lebih banyak waktu yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan produktif lainnya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis ini perlu ditanamkan sedini mungkin, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan berpikir secara aktif untuk mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut berarti untuk menjadi proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari si pembelajar. Oleh sebab itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pada realitanya proses kegiatan belajar mengajar umumnya kurang mendorong siswa mencapai pada kemampuan berpikir kritis. Ada dua faktor yang menyebabkan berpikir kritis tidak berkembang pada proses kegiatan belajar mengajar. Pertama, kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi. Kedua, aktivitas belajar mengajar di kelas yang umumnya sampai saat ini dilakukan oleh guru yaitu penyampaian informasi satu arah (metode ceramah), lebih aktif si guru, sedangkan siswa pasif hanya mendengarkan lalu menyalin,

---

<sup>2</sup> Michael Kallet, *Think Smarter Critical Thinking to Improve Problem-Solving and Decision Making Skills* (Canada, 2014).

meski sesekali guru bertanya dan siswa menjawab.<sup>3</sup> Proses pembelajaran seperti ini masih banyak kita jumpa di Indonesia, baik di perkotaan atau di pedesaan.

Berdasarkan data Bank Dunia, kelas – kelas di Indonesia merupakan kategori kelas yang irit bicara dibanding dengan negara lain.<sup>4</sup> Hal ini disebabkan masih sedikit guru atau kelas – kelas yang menerapkan metode pembelajaran abad ke 21, dimana pembelajaran berpusat kepada siswa (*student-centered*). Serta kendala pada siswa dikarenakan rendahnya nalar berpikir siswa di Indonesia.

Observasi yang dilakukan oleh Rikika Amatullah Zahra di SD Negeri Bringin 3 Kabupaten Semarang mengenai “Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn melalui Metode Bermain Peran” menyebutkan bahwa selama kegiatan observasi awal menemukan pembelajaran yang terlihat satu arah dan berpusat pada guru, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru menggunakan satu metode yaitu metode ceramah dan belum mengembangkan metode lain yang lebih mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, dilihat dari cara siswa mengerjakan soal, siswa masih kesulitan dalam menganalisis dan

---

<sup>3</sup> Deti Ahmatika, ‘Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery’, *Euclid*, 3.1 (2017), 394–403 <<https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>>.

<sup>4</sup> Muhammad Syahrul Ramadhan, ‘Nalar Berpikir Rendah Penyebab Suasana Kelas “Irit Bicara”’, *Www.Medcom.Id*, 2020 <<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/zNP43mPN-nalar-berpikir-rendah-penyebab-suasana-kelas-irit-bicara>> [accessed 22 November 2020].

memecahkan masalah yang ada dalam soal yang menjadikan ketrampilan berpikir kritis siswa belum dalam taraf yang cukup kritis atau kritis, hasil belajar siswa yang kuran, dibuktikan dengan ketuntasan nilai siswa dalam tes akhir yaitu 11%. Presentase tersebut masih jauh dari indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan watak atau karakter warga negara yang mampu memahami serta melaksanakan hak – hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, dan terampil sesuai amanat yang tertuang dalam Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>5</sup> PPKn juga membentuk keterampilan siswa menjadi warga negara yang baik. Keterampilan siswa dalam PPKn disebut *Civic Skills*.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016, secara khusus salah satu tujuan pembelajaran mata pelajaran PPKn untuk mewujudkan agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai – nilai Pancasila, Undang – Undang Dasar Negara Republik

---

<sup>5</sup> Shendy Riyan Cahya and Harmanto, 'Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06 (2018), 291–305.

Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan tujuan pembelajaran PPKn yang sudah dijabarkan di atas, guru diharapkan mampu membentuk kemampuan berpikir kritis pada siswa. Ditambah siswa juga dituntut pada pembelajaran abad 21 harus memiliki kemampuan 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*). Guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa pada proses pembelajaran. Guru harus benar – benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan pembelajaran yang terbaik agar siswa tertarik pada proses kegiatan belajar mengajar, agar siswa bersemangat pada proses kegiatan belajar mengajar, sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna (*meaningful learning*).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran PPKn untuk meningkatkan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *inquiry training*. Pembelajaran model *inquiry training* adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang mumpuni untuk meningkatkan pertanyaan – pertanyaan dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasa keingintahuan mereka.<sup>6</sup> Siswa didorong untuk aktif

---

<sup>6</sup> Lutfhi Nurrauf, Ilah Nurlaelah, and Ina Setiawati, 'Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis', *Quagga : Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 10.2 (2018), 35 <<https://doi.org/10.25134/quagga.v10i2.1250>>.

mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya serta menarik kesimpulan sendiri melalui proses berfikir ilmiah yang kritis, sistematis dan logis. Selain memfasilitasi melatih keterampilan berpikir kritis, model *inquiry training* juga dapat melatih siswa mendapatkan ilmu atau gagasan – gagasan yang berasal dari siswa.

Model pembelajaran *inquiry training* memiliki kelebihan – kelebihan, yaitu dapat membangkitkan potensi intelektual siswa, siswa dapat mengadakan kegiatan mencari sendiri lalu memperoleh kepuasan pribadi, siswa dapat mempelajari mengolah pesan atau informasi, artinya siswa bisa melakukan penelitian sendiri, lalu dapat menyebabkan ingatan bertahan lama sampai terinternalisasi pada diri siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah pada tahun 2016 di Sekolah Dasar Negeri 02 Menteng Jakarta Pusat, bahwa model pembelajaran *inquiry training* yang diterapkan memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *group investigation*, baik pada kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah atau tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat Sekolah Dasar dengan model pembelajaran menyenangkan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu model pembelajaran *inquiry training*. Dengan model pembelajaran *inquiry training* siswa dapat lebih aktif, lebih bersemangat sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk mengambil judul skripsi “Analisis model *inquiry training* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar”. Peneliti mengambil judul tersebut dikarenakan pada zaman sekarang kemampuan berpikir kritis sudah sangat diperlukan di tengah hiruk pikuk permasalahan yang ada di negara atau bahkan dunia ini. Sejatinya kemampuan berpikir kritis sudah dimiliki oleh setiap anak, namun hanya diperlukan pantikan agar kemampuan tersebut bisa terasah dan digunakan dengan sebagaimana mestinya.

### **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan temuan masalah yang teridentifikasi dan masalah waktu penelitian yang terbatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti dalam penelitian ini membatasi masalah pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn dengan model *inquiry training* di Sekolah Dasar.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian yang ada, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar?”

#### **D. Tujuan Kajian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran *inquiry training* meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar melalui jurnal dan teori yang dikaji.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ada di dalam dunia Pendidikan. Khususnya pendidik, baik secara teoritis maupun praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat serta menambah pengetahuan keilmuan bagi dunia pendidikan

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar.

###### **b. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran PPKn.

**c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai model pembelajaran *inquiry training* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta ilmu yang bermanfaat dan bisa kemudian diteliti lebih lanjut serta mendalam.

